

**PERANAN METODE CTL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MATA PELAJARAN PKN KELAS VII  
MTS AL-KHAIRIYAH KAMASAN KECAMATAN CINANGKA KABUPATEN SERANG**

**Fahrurroji**

*Alumni STKIP Banten*

**Firdaus Ahmadi**

*Dosen STKIP Banten*

**ABSTRACT :** *This research was purposed to implemented Civic learning by CTL approach on norm and morality study which could be able to improve Students' ability in creative thinking on Civics Subject of Class VII at MTs Al-Khairiyah Kamasan Kecamatan Cinangka Serang. This research was Classroom Action Research. In this research was performed learning activity on Civics subject by Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. Research subject was the students class VII A of MTs Al-Khairiyah Kamasan Serang Academic Year 2013-2014 which consist of 11 school boy and 17 school girl. Meanwhile research object was overall process and learning result of Civics by Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. Research instrument was observation sheet on learning activity, field note/record, final test in cycle I and cycle II. The research result showed that the role of Contextual Teaching and Learning (CTL) method to improve Students' ability in creative thinking on Civics Subject of Class VII at MTs Al-Khairiyah Kamasan was proven. Based on the result of final test analysis, on the cycle I score average of ability in creative thinking which was students gained was 70,18 the position was on sufficient qualification. Then It was improved on the cycle II to be 83,93. On the tables, t values was mentioned that significance on level 5% , needed t value which equal or higher than 2,05. The calculation result was known that  $t = 8,18$ . If the result was consulted with t values table on significance level 5%. Therefore  $t = 8,18$  was above critical value which had been determined for  $N = 27$ . Therefore it could be said that There was improvement on students' ability in creative thinking on Civics Subject by using Contextual Teaching and Learning (CTL).*

**Key Words :** *Contextual Teaching and Learning (CTL) Method, Ability on students' Creative Thinking*

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran PKn dengan pendekatan CTL pada materi norma dan moral dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan Serang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini dilaksanakan pembelajaran PKn dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan Serang tahun ajaran 2013-2014 yang terdiri dari 11 siswa dan 17 siswi. Sedangkan objek penelitian adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran PKn dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Instrumen penelitian berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, tes akhir siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan metode CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran PKn Kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan terbukti. Berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus, pada siklus I rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif yang dicapai siswa yaitu rata-rata 70,18 berada pada kualifikasi cukup kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,93. Dalam tabel-tabel nilai-nilai t disebutkan bahwa pada taraf signifikan 5% diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,05. Hasil perhitungan diketahui bahwa  $t = 8,18$ . Apabila hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai t pada taraf signifikansi 5% maka  $t = 8,18$  berada di atas harga kritik yang sudah ditentukan untuk  $N = 27$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat

peningkatan berfikir kreatif siswa pada pelajaran PKn dengan menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL).

**Kata Kunci :** Contextual Teaching and Learning, Berpikir kreatif siswa

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan di MTs Al-Khairiyah Kamasan pembelajaran konsep cenderung abstrak dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa. Guru belum melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi dan sebagai akibatnya kreativitas siswa kurang berkembang dan pola belajar cenderung menghafal.

Proses pembelajaran tersebut tampak dalam proses pembelajaran PKn di kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan, selama proses pembelajaran, guru mendominasi kelas sehingga siswa kurang terlibat secara aktif. Jika guru melontarkan pertanyaan kepada siswa hanya beberapa siswa yang berani atau mau menjawab. Permasalahan lain tampak saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa tampak mengantuk, melamun, ada pula yang asyik mengobrol dengan teman di dekatnya.

Mencermati permasalahan tersebut diatas, sudah saatnya diadakan pembaharuan, inovasi, ataupun gerakan perubahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan di atas. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PKn adalah dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran CTL yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Sejauh mana metode CTL dalam proses pembelajaran PKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa”

Untuk membahas masalah ini penulis lakukan melalui penelitian dengan judul: Peranan Metode CTL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Kelas VII MTs Al-Khairiyah Kamasan Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang di wujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. (Wahab A. Azis dan Winataputra Udin S, 1998).

Perilaku yang dimaksud di atas, meliputi perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama. Perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam. Perilaku yang mendukung kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan di atasi melalui musyawarah mufakat, menuju perilaku yang mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

### 2.2. Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga mampu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa. (Suranto, 2009).

Pendapat diatas menunjukkan dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model tapi siswa harus kreatif dengan ide-idenya. Metode pembelajaran CTL merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana pelaku-pelaku kegiatan lebih banyak diberikan kepada siswa dibandingkan guru. Kegiatan yang dilakukan siswa pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat antara siswa yang satu dengan yang lainnya berdasarkan pengetahuan yang dialaminya, dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian bersama.

Pada kelas *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tugas guru adalah membantu mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Untuk lebih jelasnya dengan pendekatan CTL kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya mengukur kemampuan siswa. Itulah hakikat penilaian yang sebenarnya. Kata kunci dari strategi CTL ini adalah "siswa menemukan sendiri"

### **2.2.1. Penerapan metode Contextual Teaching and Learning**

Untuk dapat menerapkan pembelajaran kontekstual, guru dalam pembelajarannya mengaitkan antara materi yang akan diajarkannya dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama CTL yakni sebagai berikut :

1. Konstruktivisme
2. Menemukan
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. Penilaian sebenarnya

### **2.2.2. Kelebihan metode Contextual Teaching and Learning (CTL)**

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal"

### **2.2.3. Kelemahan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)**

1. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

### 2.3. Pengertian berpikir kreatif

Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang ingin harus diselesaikan. Selanjutnya ada unsur originalitas gagasan yang muncul dalam benak seseorang terkait dengan apa yang teridentifikasi. (Sabandar, 2008).

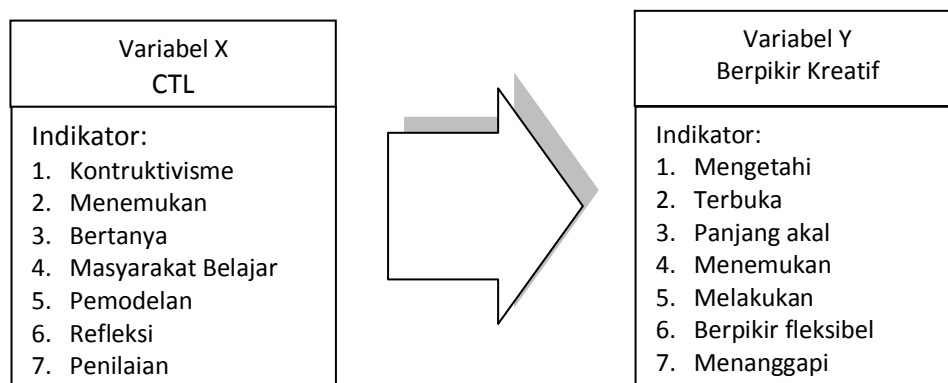
Dari uraian di atas, beberapa strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif antara lain: siswa diperlukan dengan membangkitkan ide-ide baru, mendefinisikan kembali masalah, mengidentifikasi dan mengatasi masalah, membangun kecakapan diri, minat belajar PKN dan membuat model kreativitas.

Jadi, kemampuan berpikir kreatif bukanlah sesuatu yang mandiri atau berdiri sendiri, atau bukanlah semata-mata kelebihan yang dimiliki oleh seseorang. Lebih dari itu, kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari buah usaha seseorang. Berpikir kreatif akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sund yang mengemukakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal secara mudah melalui pengamatan ciri-ciri yang dimiliki terutama dalam setiap pertemuan atau diskusi. Ciri-ciri tersebut, antara lain :

1. Mempunyai hasrat ingin mengetahui;
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
3. Panjang akal;
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
5. Cenderung lebih suka melakukan tugas yang lebih berat dan sulit;
6. Berfikir fleksibel, bergairah, aktif, dan berdedikasi dalam melakukan tugas; sert
7. Menanggapi pertanyaan dan punya kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak;

### 2.4. Kerangka Berpikir

Sikap kreatif peserta didik merupakan inti dari suatu proses pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu efek dari proses pembelajaran memiliki peran penting dalam pendidikan. Dalam penelitian ini ada dua variable, variable pertama yaitu metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan variable kedua yaitu berfikir kreatif.



### 2.5. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu metode CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran PKN kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Propinsi Banten.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moh Nazir (2003), mengemukakan “Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. .

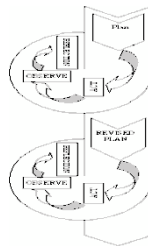
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam mengungkapkan data secara mendalam dengan dibantu beberapa teknik pengumpulan data, seperti yang diungkapkan Lexy J. Moeloeng (2006). “ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

#### 3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Model penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

##### 1. Siklus I

- Fase Perencanaan
- Fase Tindakan
- Fase pengamatan
- Fase Refleksi



##### 2. Siklus II

pada siklus II terjadi kesamaan pada siklus I hanya saja ada perbaikan dan evaluasi jika belum tercapai indikator keberhasilan

#### 3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)  
Lembar observasi ini merupakan pedoman peneliti dalam pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi berisi catatan tentang keterlaksanaan RPP dan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi selama pembelajaran.
2. Soal Tes, Soal tes akan diberikan pada akhir siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti pembelajaran. Soal tes yang diberikan pada tiap siklus sebanyak 20 butir soal dengan alokasi waktu pengerjaan 40 menit. Tes ini dikerjakan secara individu.

#### 3.4. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis dapat menentukan variabel-variabel penelitian yaitu :

- a. Variabel Bebas (x) : Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)
- b. Variabel Terikat (y) : Berpikir kreatif

#### 3.5. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Adapun populasi dan penelitian yang penulis laksanakan adalah siswa kelas VII A MTS Al-khairiyah Kamasan yang berjumlah 28 siswa.

## 2. Sampel

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Observasi
- Dokumentasi
- Angket dan tes
- Wawancara

### 3.7. Teknik Analisa Data

Sesudah memperoleh data, langkah selanjutnya mengolah data untuk mendapat penafsiran sementara. Adapun langkah-langkah yang dipilih adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel yang memuat kolom tabel, alternatif jawaban, frekuensi jawaban, dan prosentase.
2. Mencari prekuensi jawaban dengan cara menjumlahkan hasil kali dari setiap jawaban yang dipilih oleh responden.
4. Mencari prosentase dengan rumus.

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

p = prosentase

f = frekuensi

n = jumlah siswa

Kemudian data yang diperoleh dimasukan ke dalam rumus :

$$MD = \frac{\sum D}{n}$$

Keterangan :

MD = Mean beda

N = Jumlah responden pasangan

D = Selisih K dan E

D = D – MD

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1. Penafsiran Data

#### Pengolahan Data Lembaran Observasi Berfikir kreatif Siswa Pada Siklus Satu dan Siklus Dua

No	Berfikir kreatif yang diamati	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan Siklus 1 ke 2	
		Angka	%	Angka	%	Angka	%
1	Pengetahuan siswa terhadap metode CTL	4	14.29	11	39.29	7	25
2	Mengemukakan pendapat	6	21.43	11	39.29	5	17.86
3	Mengajukan pertanyaan	5	17.86	6	21.43	1	3.57

4	Menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan	5	17.86	12	42.86	7	25
5	Melaksanakan tugas kelompok	3	10.71	5	17.86	2	7.14
6	Menyelesaikan tugas kelompok	3	10.71	5	17.86	2	7.14
7	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	2	7.14	5	17.86	3	10.71
		28	100	55	196.45	27	96.42

*\*Mempresentasikan hasil kerja kelompok*

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan berfikir kreatif siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Dalam hal pengetahuan siswa terhadap metode CTL pada siklus 1 dari 28 siswa hanya 4 siswa (14,29 %) yang mengetahui tentang CTL kemudian bertambah menjadi menjadi 11 ssiwa (39,29 %) pada siklus II setelah diadakan CTL.

Begitu pula dalam mengemukakan pendapat hanya hanya 6 (enam) orang siswa yang berani dari 28 siswa pada siklus I kemudian bertambah menjadi 11 siswa (39,29 %). Kemudian yang mengajukan pertanyaan pada siklus I ada 5 siswa (17,86 %) kemudian bertambah menjadi 6 siswa pada siklus II atau 21,43 %. Selanjutnya dalam hal menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sebanyak 5 (17,86 %) orang siswa bertambah menjadi 12 siswa (42.86 %). Sementara untuk Melaksanakan tugas kelompok dan Menyelesaikan tugas kelompok masing-masing sama yaitu dari 3 (10,71 %) menjadi 5 (17,86 %). Untuk hal mempresentasikan hasil kerja kelompok terjadi peningkatan di mana sebelumnya 2 kelompok atau 7,14 % bertambah menjadi 5 atau 17,86 %.

Menurut pengamatan peneliti hal ini terjadi karena keterbatasan ilmu dan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Dan yang sangat menentukan sekali adalah siswa tidak terbiasa dan tidak berani tampil untuk mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, apalagi memberi saran. Secara perlahan timbul keberanian siswa, sehingga berfikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan, yaitu pada siklus 1 rata-rata berfikir kreatif siswa 16,66 %, pada siklus 2 rata-rata berfikir kreatif siswa menjadi 29,76 %.

Secara rinci kondisi proses pembelajaran dan kreatifitas siswa sebagai berikut:

1. Siswa sudah dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
2. Secara komprehensif siswa sudah mampu menyelesaikan konsep-konsep yang dibahas secara utuh.
3. Pada kegiatan kelompok tahap II (kelompok ahli) maupun tahap II (penyatuan hasil dari kelompok ahli), siswa sudah dapat berdiskusi dengan baik dan mencatat hasil diskusinya.
4. Frekuensi bertanya dan menjawab sudah meningkat. Bahkan muncul pertanyaan kritis. Dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti berasumsi bahwa siswa cukup paham dengan materi pelajaran yang dipelajari.

#### Pengolahan Data Kuisiner

No	Pertanyaan	Jawaban				
		Selalu	Sering	Jarang	Pernah	Tidak pernah
1	Anda tahu tentang topik yang anda pelajari setiap belajar	14 (50 %)	5 (17,85 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	1 (3,57 %)
2	Anda paham tujuan pembelajaran yang hendak	10 (31,11 %)	6 (21,42 %)	4 (14,28 %)	5 (17,85 %)	3 (10,71 %)

	dicapai					
3	Anda senang dengan model pembelajaran yang dibawakan oleh guru	11 (39,28 %)	8 (32 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	2 (7,14 %)
4	Cara belajar yang dibawakan oleh guru mendorong anda untuk belajar	15 (53,57 %)	5 (17,85 %)	6 (21,42 %)	1 (3,57 %)	1 (3,57 %)
5	Informasi yang anda dapat bisa anda dapat menjelaskan pada teman sekelompok anda	18 (64,28 %)	7 (25 %)	1 (3,57 %)	1 (3,57 %)	1 (3,57 %)
6	Anda memahami informasi pelajaran Pelajaran yang diberikan oleh teman	17 (61,71 %)	8 (32 %)	2 (7,14 %)	1 (3,57 %)	0
7	Anda termotivasi bertanya pada saat saat diskusi di kelas	20 (71,42 %)	5 (17,85 %)	3 (10,71 %)	0	0
8	Anda termotivasi untuk menjawab diskusi kelas	14 (50 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	3 (10,71 %)	4 (14,28 %)
9	Model pelajaran yang diterapkan melatih anda untuk bertanggung jawab	15 (53,57 %)	5 (17,85 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	1 (3,57 %)
10	Model pembelajaran yang diterapkan meningkatkan minat dan berfikir kreatif anda dalam belajar	21 (75 %)	5 (17,85 %)	1 (3,57 %)	1 (3,57 %)	0
11	Prestasi anda dalam pelajaran PKn setelah di terapkannya model pembelajaran Kontekstual Teacing And Learning (CTL)	16 (57,14 %)	6 (21,42 %)	4 (14,28 %)	1 (3,57 %)	1 (3,57 %)
12	Pendapat siswa tentang model pembelajaran Kontekstual Teacing And Learning (CTL) dalam mata pelajaran PKn	15 (53,57 %)	5 (17,85 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	1 (3,57 %)
13	Guru dalam memberikan pelajaran PKn selalu mengaitkan dengan kehidupan nyata	15 (53,57 %)	5 (17,85 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	1 (3,57 %)
14	Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok belajar	20 (71,42 %)	5 (17,85 %)	2 (7,14 %)	1 (3,57 %)	0
15	Model pembelajaran yang diterapkan meningkatkan minat dan berfikir kreatif anda dalam belajar	18 (64,28 %)	7 (25 %)	1 (3,57 %)	1 (3,57 %)	1 (3,57 %)
16	Guru membimbing jalannya diskusi yang dilakukan oleh siswa	15 (53,57 %)	5 (17,85 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	1 (3,57 %)
17	Guru memberikan penilaian pada pada setiap pertemuan	20 (64,28 %)	5 (17,85 %)	2 (7,14 %)	1 (3,57 %)	0
18	Pembelajaran mendorong Anda untuk bekerja sama dengan teman	15 (53,57 %)	5 (17,85 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	1 (3,57 %)
19	Guru membuka session Tanya	16	6	3	2	1



	jawab	(57,14 %)	(21,42 %)	(10,71 %)	(7,14 %)	(3,57 %)
20	Soal-soal dalam tes sesuai dengan kompetensi yang dituntut	15 (53,57 %)	5 (17,85 %)	4 (14,28 %)	3 (10,71 %)	1 (3,57 %)

Dari data kuesioner di atas, peneliti melihat bahwa pada umumnya siswa tahu tentang topik atau kompetensi dasar yang akan dipelajari. Ini terjadi karena setiap akan memasuki pelajaran, peneliti selalu menginformasikan Kompetensi Dasar (KD) atau Indikator apa yang akan dicapai. Selanjutnya data yang menunjukkan memperoleh hasil yang baik adalah mengenai model pembelajaran yang diterapkan. Menurut pengakuan siswa, model pembelajaran metode Contextual Teaching and Learning (CTL) disenangi oleh siswa. Sehingga membawa dampak positif terhadap yang lain, seperti dapat melatih siswa untuk bertanggungjawab. Kemudian dampak lain yang sangat berpengaruh dengan disenanginya model pembelajaran yang diberikan adalah siswa menjadi termotivasi untuk bertanya, terutama saat berdiskusi. Dengan termotivasinya siswa saat berdiskusi, akhirnya berfikir kreatif belajar siswa menjadi meningkat, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

**Tabel Perhitungan Pelaksanaan Siklus I dan II  
Menggunakan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)**

No	Test	Angket	D	%	d	d2
1	60	87	27	45	13.25	175.5625
2	65	75	10	15.38	-3.75	14.0625
3	60	86	26	43.33	12.25	150.0625
4	70	88	18	25.71	4.25	18.0625
5	75	88	13	17.33	-0.75	0.5625
6	65	77	12	18.46	-1.75	3.0625
7	80	85	5	6.25	-8.75	76.5625
8	70	74	4	5.71	-9.75	95.0625
9	65	89	24	36.92	10.25	105.0625
10	70	78	8	11.43	-5.75	33.0625
11	75	78	3	4	-10.75	115.5625
12	80	85	5	6.25	-8.75	76.5625
13	75	80	5	6.67	-8.75	76.5625
14	75	87	12	16	-1.75	3.0625
15	70	82	12	17.14	-1.75	3.0625
16	65	84	19	29.23	5.25	27.5625
17	60	85	25	41.67	11.25	126.5625
18	60	87	27	45	13.25	175.5625
19	65	77	12	18.46	-1.75	3.0625
20	70	86	16	22.86	2.25	5.0625
21	75	79	4	5.33	-9.75	95.0625
22	80	85	5	6.25	-8.75	76.5625
23	85	87	2	2.35	-11.75	138.0625
24	80	84	4	5	-9.75	95.0625
25	60	90	30	50	16.25	264.0625
26	65	91	26	40	12.25	150.0625
27	70	89	19	27.14	5.25	27.5625

28	75	87	12	16	-1.75	3.0625
Jumlah	1965	2350	385	584.87	0	2133.25
Rata-rata	70.18	83.93	13.75	20.89		

$$MD = \frac{\sum D}{n}$$

$$MD = \frac{385}{28} = 13,75$$

Keterangan :

MD = Mean beda

N = Jumlah responden pasangan

D = Selisih K dan E

d = D – MD

MK =  $1965 : 28 = 70,18$

Me =  $2350 : 28 = 83,93$

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{13,75}{\sqrt{\frac{2133,25}{28(28-1)}}}$$

$$t = \frac{13,75}{\sqrt{\frac{2133,25}{756}}}$$

$$t = \frac{13,75}{\sqrt{2,822}}$$

$$t = \frac{13,75}{1,68}$$

$$t = 8,18$$

Kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan table t pada lampiran di mana d.b. =  $N-1 = 28 - 1 = 27$ . Karena angka 27 terdapat dalam tabel dan nilainya pada taraf signifikansi 5% yaitu 2.05 dan pada taraf signifikansi 1 % yaitu 2,77. Dalam tabel-tabel nilai-nilai t disebutkan bahwa pada taraf signifikan 5% diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,05. Hasil perhitungan diketahui bahwa  $t = 8,18$ . Apabila hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai t pada taraf signifikansi 5% maka  $t = 8,18$  berada di atas harga kritik yang sudah ditentukan untuk  $N = 27$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan berfikir kreatif siswa pada pelajaran PKn dengan menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL).

Koefisien t-test yang diperoleh untuk membuktikan ada tidaknya perubahan berfikir kreatif siswa dengan menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) peserta didik kelas

VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan Serang Tahun Ajaran 2013 – 2014. Berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 27 pada tabel nilai-nilai t, ternyata diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,05. Apabila hasil perhitungan tersebut ( $t = 8,18$ ) dikonsultasikan dengan tabel nilai t pada taraf signifikansi 5% ternyata hasil perhitungan berada di atas harga kritik 5% hipotesa alternatif ( $h_a$ ) yang berbunyi “Ada peningkatan berfikir kreatif siswa Kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan Serang Tahun Ajaran 2013 – 2014 dalam pelajaran PKn dengan menggunakan *Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)*” terbukti. Artinya ada peningkatan yang signifikan dibanding sebelum menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang Penggunaan pendekatan CTL untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran PKn materi norma dan moral di kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan Serang, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini dilaksanakan pembelajaran PKn dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi norma dan moral. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan Serang tahun ajaran 2013-2014 yang terdiri dari 11 siswa dan 17 siswi. Sedangkan objek penelitian adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran PKn dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, tes akhir siklus I, dan siklus II.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan metode CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa salam mata pelajaran PKn Kelas VII A MTs Al-Khairiyah Kamasan Kecamatan Cinangka terbukti. Berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus, pada siklus I rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif yang dicapai siswa yaitu rata-rata 70,18 berada pada kualifikasi cukup kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,93. Jadi ada kenaikan sebesar 13,75
- 3) Dalam tabel-tabel nilai-nilai t disebutkan bahwa pada taraf signifikan 5% diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,05. Hasil perhitungan diketahui bahwa  $t = 8,18$ . Apabila hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai t pada taraf signifikansi 5% maka  $t = 8,18$  berada di atas harga kritik yang sudah ditentukan untuk  $N = 27$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan berfikir kreatif siswa pada pelajaran PKn dengan menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL).

### 5.2. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil temuan dalam penelitian tindakan kelas di MTs Al-Khairiyah Kamasan Serang pada kelas VII A, dengan segala kerendahan hati penulis mengajukan beberapa saran kepada:

#### 1. Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan perlu mendorong kepada guru-guru di wilayahnya agar melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan undang-undang Sisdiknas, sehingga kompetensi dan profesionalisme guru meningkat. Dinas pendidikan perlu secara aktif menyelenggarakan seminar atau *workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah sesuai dengan perkembangan zaman, serta mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna di dalam kelas.

#### 2. Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah sangat strategis dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolahnya, seorang kepala perlu menyediakan sarana dan prasarana belajar yang lengkap agar guru dalam mengembangkan dan menerapkan berbagai metode pendekatan belajar ditunjang dengan sarana yang memadai. Kepala sekolah juga perlu mendorong guru-gurunya agar mempunyai

kompetensi dan profesionalisme dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan, mengizinkan guru untuk melanjutkan studi, mendorongnya untuk mengikuti berbagai seminar atau *workshop* bidang pendidikan, dan memberikan penghargaan bagi guru yang melakukan pembelajaran yang bermakna di kelas.

### 3. Guru atau rekan sejawat

Kepada rekan sejawat guru dan guru mitra penelitian (observer) disarankan untuk menggunakan media/alat peraga sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PKn di kelas VII Atau kelas-kelas lain yang sesuai. Penguasaan konsep PKn oleh siswa memerlukan proses yang lebih banyak melibatkan siswa secara langsung terhadap lingkungan yang ada di sekitar siswa, dengan harapan kemampuan siswa dalam menyerap hasil belajar lebih bermakna dan menumbuhkan rasa cinta dan keinginan mengembangkan daerahnya di kemudian hari. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan pembelajaran CTL sebagai pendekatan proses belajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan kajian untuk menambah kekurangan-kekurangan yang masih ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Wahab A. dan Winataputra Udin S 1998. *“Materi Pokok PKn, UUD 1945”*. (Jakarta, Proyek Peningkatan Guru SD setara.
- Moeloeng, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sabandar 2008. *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa*. Jakarta : Pustaka Setia.
- Suranto. 2009. *Konsep Pembelajaran Berbasis Contextual and Learning*. Semarang : PT. Sidur Press